PENGARUH PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 11 KOTA BIMA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Herman¹, Fahrudin², Muh. Nasir³, Nehru⁴,
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Bima
(Email: bangfenmbozo@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian tugas terstruktur terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bima tahun pelajaran 2019/2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMPN 11 Kota Bima yang berjumlah 117 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster sampling*. Kelas VII^A sebanyak 28 orang sebagai kelompok eksperimen menggunakan metode pemberian tugas terstruktur dan kelas VII^B sebanyak 28 orang sebagai kelompok kontrol tidak menggunakan menggunakan metode ceramah. Penelitian ini termasuk penelitian *Quasi Experiment* melalui dengan desain *pretest-posttest control group design*. Instrumen yang digunakan berupa soal tes uraian dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pemberian tugas terstruktur terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMPN 11 Kota Bima tahun pelajaran 2019/2020, dengan nilai t-hitung $3,41 < t\text{-tabel } 2,052$.

Kata kunci: Tugas Terstruktur, Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas sekolah, tenaga kependidikan meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, guru, peneliti, teknik sumber belajar, yang sangat di harapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik atau guru yang berkualitas adalah tenaga pendididk atau guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugas nya (Sikumbang, 2017). Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didiknya dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar peserta didik, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984).

Setiap akan mengajar guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka

melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang tujuan mengajar, pokok yang di ajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan tehnik evaluasi yang di gunakan. Karena itu guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, termasuk pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Khususnya dalam pembelajaran Biologi, agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran tugas terstruktur, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada peserta didik (Asdar, 2018). Kegiatan terstruktur dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan atau di tempat lain.

Bentuknya juga dapat disesuaikan dengan

materi pokok bahasan yang sedang dipelajari. Misalnya dapat berupa membuat laporan, mengarang, mengerjakan soal soal, membaca buku, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran peserta didik juga di harapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat dipergunakan untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cermat (Kurniawati, 2014).

Menurut Ennis (1993) kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah kelayakan berpikir reflektif yang difokuskan dalam memutuskan apa yang dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis berarti berpikir jernih dan cerdas. Di dalam kelas kemampuan berpikir kritis ini digunakan untuk memahami argumen dan keyakinan orang lain, kritis mengevaluasi argumen-argumen dan keyakinan, dan mengembangkan serta mempertahankan argumen sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 11 Kota Bima, pemberian tugas PR Biologi kepada peserta didik masih kurang efektif sehingga pengaruhnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pun masih sangat rendah. Hal ini disebabkan, sebagian besar para peserta didik di Sekolah masih beranggapan tugas adalah suatu beban sehingga tugas menjadi suatu pekerjaan yang membosankan. Selain itu, adanya keputusan siswa pada saat mengerjakan tugas juga merupakan salah satu penyebab kurangnya motivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas yang akhirnya berakibat pada kebiasaan peserta didik menyalin pekerjaan temannya. Menurut pengamatan peneliti di SMP Negeri 11 Kota Bima, penyebab timbulnya permasalahan ini adalah;

(1) Tugas yang diberikan guru di sekolah hanya bersifat pengulangan mata pelajaran yang telah diajarkan, (2) Banyaknya tugas yang diberikan tidak sesuai atau terlalu banyak, (3)

Tidak ada balikan (feedback) dari guru mengenai hasil tugas yang telah dikerjakan, (4) Peserta didik merasa kesulitan karena tidak ada bantuan, (5) Tidak adanya perencanaan yang baik dari guru dalam memberikan tugas kepada para peserta didik, dan (6) Kurangnya petunjuk dari guru tentang pengerjaan dan tujuan dari tugas yang diberikan. Terlebih lagi motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bima termasuk kategori di bawah sedang.

Solusi yang dapat ditawarkan oleh peneliti dalam permasalahan ini yaitu, dengan menggunakan metode Pembelajaran pemberian tugas terstruktur, dimana tugas terstruktur adalah sebuah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran, dimana waktu pengumpulan tugas terstruktur ditentukan oleh guru, bisa pada pembelajaran berikutnya atau keesokan harinya, dan peserta didik harus menyelesaikan tugas tersebut dan menyerahkannya pada batas waktu yang telah di tentukan. Dalam kegiatan pembelajaran keseharian di sekolah guru kerap memberikan jenis tugas ini kepada peserta didik. Dengan tugas terstruktur, guru akan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran, sehingga penggunaan metode tugas terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bima”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi experiment dimana pada penelitian ini langsung memilih sampel yang telah terbentuk dalam kelompok, satu kelompok diberikan perlakuan

dan satu kelompok dijadikan sebagai pembanding. Desain penelitian ini adalah pretest- posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 117 peserta didik yang terdiri dari empat kelas. Sampel diambil dengan teknik Claster sampling, kelas VIIA sebagai kelas eksperimen sebanyak 28 peserta didik dan VIIB sebagai kelas kontrol sebanyak 28 peserta didik. Instrumen penelitian menggunakan 5 butir soal tes essay yang memuat indikator kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi, analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

Penilaian dilakukan berdasarkan skor 0-20, kemudian diakumulasikan serta dinyatakan 5 kategori menurut Gronlund dan Linn (1990) dalam Nasir (2015) sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang nilai	Kategori
40,00 - 51,40	Sangat kurang kritis
51,41 - 62,90	Kurang kritis
62,91 - 74,38	Sedang
74,31 - 85,70	Kritis
$\geq 85,71$	Sangat kritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretest

Hasil Pretest diperoleh melalui tes tertulis soal essay sebanyak 5 nomor berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan. Diperoleh nilai rata-rata hasil nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 32,61 dikategorikan sangat kurang kritis dan nilai rata-rata kelas kontrol 35,18 dikategorikan sangat kurang kritis.

Tabel 2. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Kategori
X1	47	15	32,61	Sangat kurang kritis
X2	55	22	35,18	Sangat kurang kritis

Hasil Posttest

Hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai Rata-rata	Kategori
X1	90	60	78,71	Kritis
X2	88	55	71,36	Sedang

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 78,71 dikategorikan kritis dan nilai rata-rata kelas kontrol 71,36 dikategorikan sedang.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 32,61 dikategorikan sangat kurang kritis dan nilai rata-rata kelas kontrol 35,18 dikategorikan sangat kurang kritis. Hal ini dipengaruhi dalam proses pembelajaran yang selama ini berlangsung pada kelas tersebut, peserta didik tidak dibiasakan untuk diberikan soal yang melatih untuk berpikir kritis serta pemberian tugas tidak diberikan secara terstruktur dan tidak diberikan kesempatan untuk dipertanggungjawabkan. Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 78,71 dikategorikan kritis dan nilai rata-rata kelas kontrol 71,36 dikategorikan sedang.

Adanya peningkatan nilai rata-rata serta kategori dari pretest pada kelas eksperimen

32,61 dikategorikan sangat kurang kritis mengalami peningkatan sebesar nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 78,71 dikategorikan kritis. Menurut Wulyaningsih (2017), menyatakan pembelajaran terstruktur, adalah bentuk pembelajaran sistematis yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran ini meliputi tugas terstruktur, dimana tugas ini merupakan kegiatan kurikuler sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas terstruktur dapat diberikan kepada siswa di luar proses pembelajaran. Tujuan pemberian tugas terstruktur adalah untuk menunjang pelaksanaan program intrakurikuler. Tujuan tersebut juga agar siswa dapat lebih menghayati bahan-bahan pelajaran yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Menurut Spliter (1991) dalam supiana, dkk (2018) agar terjadi pengkontruksian pengetahuan secara bermakna, guru haruslah melatih siswa agar berpikir secara kritis dalam menganalisis maupun dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa yang berpikir kritis adalah siswa yang mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengkontruksi argumen serta mampu memecahkan masalah dengan tepat. Siswa yang berpikir kritis akan mampu menolong dirinya atau orang lain dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa. Pemberian tugas terstruktur merupakan salah satu strategi belajar mengajar untuk mengoptimalkan kegiatan belajar siswa. Tugas terstruktur diberikan kepada siswa dan ditindaklanjuti akan meningkatkan hasil belajar siswa. Pemberian tugas terstruktur diberikan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran yang baru diajarkan. Tugas mandiri dapat pula mengoptimalkan siswa yang merupakan tugas rumah siswa memiliki banyak waktu dan sumber yang tak terbatas dalam memecahkan

masalah yang ada.

Pengaruh pemberian tugas terstruktur terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan t-test diperoleh nilai t hitung 3,41 dan t tabel 2,052 dimana t hitung dari pada t table, hal ini menunjukkan diterima dan ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh metode pemberian tugas terstruktur terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMPN 11 Kota Bima tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini disebabkan karena pada saat mengerjakan tugas secara berkelompok yang lebih aktif mengerjakan tugas hanya peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, sedangkan peserta didik lainnya kurang aktif bahkan beberapa peserta didik hanya sekedar duduk melihat pekerjaan temannya, selain itu peserta didik sebelumnya tidak dibiasakan untuk dilatih berpikir kritis, Guru masih senang mengajar dengan pola pembelajaran konvensional dan sedikit sekali melihat peluang-peluang untuk melakukan kegiatan yang lebih inovatif sehingga terlihat peserta didik tidak mampu menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang menunjukkan kompetensi berpikir kritis hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Shanti. N. W, dkk (2017) Fakta yang terjadi, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah dan perlu dikembangkan. Berdasarkan beberapa penelitian diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami masalah dalam hal rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kebanyakan siswa terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal konsep, rumus, dan menyelesaikan soal-soal secara matematis, tanpa dibarengi pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian

yang dilakukukan Supiana, dkk (2018), menyimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen tugas terstruktur dan kelas eksperimen tugas mandiri, yang dibuktikan dengan nilai t hitung data yaitu (5,31). Dimana berdasarkan kriteria uji maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak karena nilai t hitung lebih besar nilai dibanding t tabel (1,67). Penelitian Wiguna (2017), menyimpulkan bahwa metode pemberian tugas terstruktur (resitasi) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VII Pada SMP Negeri 11 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pemberian tugas terstruktur terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bima tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesis menggunakan t -test diperoleh nilai t -hitung $3,41 < t$ -tabel 2,052 dimana t hitung dari pada t tabel yang menunjukkan diterima dan ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar, M. (2018). *Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur Dalam Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungguminasa. Fakultas Tarbiyah dan keguruan: UIN Alauddin Makasar.*
- Combs, A.W. (1984). *The Profesional Education of Teachers. Allin and Bacon, Inc. Boston.*
- Ennis, R. H. (1993). *Critical Thinking Assessment. Theory into Practice*, 32 (3), 179-186.
- Nasir, M., Jufri, A. W., & Muhlis, M. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model 5E untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2).
- Sikumbang, H. (2017). *Pemberian Tugas Terstruktur Yang Dipresentasikan Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tentang Perkembangan Masyarakat Islam Indonesia Pada Siswa Kelas Vii Smpn 3 Kepenuhan. Jurnal Ilmiah Edu Research Vol. 6 No. 1 Juni 2017.*
- Supiana, dkk. (2018). *Kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa melalui pemberian tugas terstruktur dan tugas mandiri pada materi sistem gerak pada manusia dikels VIII MTs Negeri 2 makasar : Jurnal Sainsmat, september, halaman 102-113. Vol VII, No 2.*
- Wiguna, A, F. (2017). *Pengaruh metode pemberian tugas terstruktur (resitasi) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN Mojokerto Kota Kediri : Jurnal kependidikan dasar islam berbasis sains. Vol 2 No. 1 tahun 2017.*
- Wulyaningsih. (2017). *Model pembelajaran tugas terstruktur untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar dalam mengenal makna peninggalan sejarah. Brilliant: journal riset dan konseptual volume 2 nomor 1, februari 2017.*